



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL *MARIMOI NGONE FUTURU* (BERSATU KITA TEGUH) DALAM MEWUJUDKAN CINTA TANAH AIR MELALUI PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI SMA KOTA TERNATE**

Rustam Hasim, Mohtar Kamisi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Email: [hasyimrustam7@gmail.com](mailto:hasyimrustam7@gmail.com)

Diterima : 03-09-2023

Direvisi : 12-10-2023

Dipublikasi : 10-11-2023

**Abstract.** This research discusses the implementation of local cultural values, Marimoi Ngone Future (United We Are Firm) in realizing love for the homeland through civic education learning at Ternate City High School. The background to this research explains that Ternate Island consists of various ethnic groups, has cultural diversity and unique, exotic traditions that enrich the values of Indonesian life. Ternate Island is one of the areas in North Maluku Province which is also rich in art and culture. Ternate is still very attached to the sultanate, this is because the term Ternate refers to the four centers of the sultanate in North Maluku, namely the Ternate Sultanate, Tidore Sultanate, Jailolo Sultanate and Bacan Sultanate which is known as *Moloku Kie Raha* which means the four mountains of Maluku with the motto *Marimoi Ngone Futuru* which means United We Stand.

*Marimoi Ngone Futuru* is found in the symbol of North Maluku in the form of a pentagonal shield, which contains various objects, as well as the inscription 1999, which is the year the North Maluku province was founded. The meaning of the image is (1). The star symbolizes the Almighty Godhead. (2). Mountains are a symbol of abundant forest product wealth. The sea is a symbol of unity and oneness. (3), Rice, cloves, nutmeg and palm leaves are symbols of prosperity. (4). *Salawaku* and *Parang* as symbols of heroism. (5). The motto "*Marimoi Ngone Futuru*" means United we stand. The *Marimoi Ngone Futuru* culture is a national treasure that is important to know, understand, develop and preserve as stated in Law no. 5 of 1992 concerning Cultural Heritage Objects, because culture reflects the identity and identity of each region.

Data collection in this research was carried out through several techniques, namely observation, interviews and documentation. The data analysis technique that the researcher carried out was by using three data analysis components, namely, (1). Data Reduction (data reduction). (2), Data Presentation (data display). (3), Drawing Conclusions/Verification (conclusion/drawing verification). The final flow of data analysis is drawing conclusions and verification. The conclusions put forward are final and permanent findings that can answer research problems.

**Keywords:** Local Cultural Values, *Marimoi Ngone Futuru*, Citizenship Education.

**Abstrak.** Penelitian ini membahas tentang Implementasi Nilai-Nilai Budaya Lokal *Marimoi Ngone Future* (Bersatu Kita Teguh) Dalam Mujudkan Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Kota Ternate. Latar belakang penelitian ini menjelaskan Pulau Ternate yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, memiliki keanekaragaman budaya dan keunikan tradisi yang eksotik dalam memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Pulau Ternate merupakan salah satu daerah yang ada di Propinsi Maluku Utara yang juga kaya akan seni dan budayanya. Ternate masih sangat melekat dengan kesultanan, hal ini dikarenakan istilah Ternate yang merujuk pada keempat pusat kesultanan di Maluku Utara, yaitu Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Jailolo dan Kesultanan Bacan yang dikenal dengan sebutan *Moloku Kie Raha* yang artinya Empat gunung Maluku dengan semboyan *Marimoi Ngone Futuru* yang artinya Bersatu Kita Teguh.

*Marimoi Ngone Futuru* terdapat dalam lambang [Maluku Utara](#) berbentuk perisai segilima, yang di dalamnya terdapat berbagai objek, serta tulisan 1999 yang merupakan tahun berdirinya provinsi Maluku Utara. Adapun makna dari gambar tersebut adalah (1). Bintang melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (2). Gunung sebagai simbol kekayaan hasil hutan yang melimpah. Laut adalah lambang persatuan dan kesatuan. (3), Padi, cengkih, pala, dan daun palem adalah lambang kemakmuran. (4). [Salawaku](#) dan [Parang](#) sebagai lambang kepahlawanan. (5). Motto "*Marimoi Ngone Futuru*" berarti *Bersatu kita teguh*. Budaya *Marimoi Ngone Futuru* merupakan kekayaan bangsa yang penting untuk diketahui, dipahami, dikembangkan serta dilestarikan sebagaimana yang tertera dalam Undang –

Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, karena budaya mencerminkan identitas dan jati diri masing - masing daerah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan tiga komponen analisis data yaitu, (1). Reduksi Data (*data reduction*). (2), Penyajian Data (*data display*). (3), Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion/ drawing verification*). Pada alur akhir analisis data ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan akhir dan permanen yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai, Budaya Lokal, *Marimoi Ngone Futuru*, Pendidikan Kewarganegaraan.

## PENDAHULUAN

Budaya *Marimoi Ngone Futuru* (Bersatu Kita Teguh) memiliki nilai-nilai kemanusiaan universal seperti; saling menghormati, saling menghargai, saling menyayangi, nilai persatuan dan nilai kebersamaan. Pandangan hidup ini merupakan landasan kehidupan masyarakat Ternate yang berkesinambungan dan berhimpun dalam kesatuan pandangan serta pemikiran itu berkelanjutan dari generasi ke generasi yang secara utuh dikukuhkan menjadi dasar kepribadiannya sendiri. Budaya *Marimoi Ngone Futuru* (Bersatu Kita Teguh) adalah konsep diri komunitas adat Kesultanan Ternate yang memandang kehadiran dirinya dan alam sekitarnya, memiliki nilai yang harus ditaati masyarakat secara turun temurun sebagai ketentuan moral yang mengatur tatanan politik dan sosial budaya. (Sutrisno Kutoyo, 2017).

Dalam upaya pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik melalui pendidikan berbasis budaya *Marimoi Ngone Futuru* (Bersatu Kita Teguh) yang dilakukan di sekolah, pendidik memiliki peran penting sebagai agen pembaharu dan sentral dalam pembelajaran. Selain itu, pendidik harus memiliki komitmen dalam mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal dan pendidik juga harus memiliki karakter yang baik karena pendidik adalah teladan bagi peserta didiknya. (Samani, M., & Hariyanto. 2016).

Penguatan pendidikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kurikulum merdeka bagi peserta didik di SMA Kota Ternate dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas dengan cara pendidik terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan mengembangkan materi pembelajaran dengan memperhatikan budaya *Marimoi Ngone Futuru* (Bersatu Kita Teguh) yang ada di masyarakat. Adapun beberapa contohnya seperti; (1). Pada pembelajaran IPS. Khusus pada materi IPS, pendidik dapat merencanakan kegiatan atau tugas- tugas yang akan diberikan kepada peserta didik yang bersumber dari budaya *Marimoi Ngone Futuru* (Bersatu Kita Teguh) masyarakat Ternate. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui observasi disertai tugas tentang pelaporan hasil observasi. Selain itu, jika kegiatan observasi belum memungkinkan, pendidik dapat memberikan bahan bacaan atau teks tentang kearifan lokal yang ditunjang dengan media gambar dan video, agar peserta didik dapat memiliki deskripsi yang jelas tentang kearifan lokal yang ada sekitar tempat tinggal peserta didik. Contohnya dengan memperlihatkan video proses ritua *kololi kiya, fere kiye* dan *jou uci sabeya*. Jadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis budaya *Marimoi Ngone Futuru* (Bersatu Kita Teguh) yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di kelas tersebut, khusus pada pembelajaran IPS adalah karakter disiplin, tanggung jawab, kerjas keras, toleransi dan peduli lingkungan.(3). Pada pembelajaran PKn, contohnya pada tema “Kemajemukan”, maka pendidik dapat menyiapkan materi berbasis kearifan lokal masyarakat Indonesia yang berbeda-beda suku, agama, bahasa, pendidikan, pekerjaan, status sosial dan sebagainya demi menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik adanya perbedaan. Selanjutnya setelah peserta didik mengetahui tentang perbedaan tersebut, pendidik berupaya untuk membangun kesatuan dan persatuan bangsa. Jadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis budaya *Marimoi Ngone Futuru* (Bersatu Kita Teguh) yang dikembangkan dalam pembelajaran di kelas, khususnya pada pembelajaran PKn adalah

<sup>1</sup> Hasil



karakter rasa ingin tahu dan toleransi. (Ramdhani, M. A. 2018).

Di sekolah penguatan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kurikulum merdeka belajar dapat dilakukukan melalui pembiasaan dalam kegiatan berliterasi. Pendidik atau sekolah dapat memanfaatkan kearifan lokal dari berbagai budaya yang ada di Kesultanan Ternate sebagai sumber literasi. Dengan demikian, peserta didik menjadi mengenal, memahami dan memiliki nilai-nilai luhur yang akan ditampilkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk transformasi diri peserta didik yang memiliki karakter seutuhnya. Oleh karena itu penguatan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis budaya *Marimoi Ngone Futuru* (Bersatu Kita Teguh) merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam dunia pendidikan untuk menankan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. (B. Soelarto, 2018).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah diatas dapat tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implemenetasi nilai-nilai budaya lokal *marimoi ngone futuru* (Bersatu Kita Teguh) dalam mewujudkan cinta tanah air melalui pembelajaran kurikulum merdeka di SMA Kota Ternate?
2. Faktor faktor apakah yang mendukung dan menghambat implemenetasi nilai-nilai budaya lokal *marimoi ngone futuru* (Bersatu Kita Teguh) dalam mewujudkan cinta tanah air melalui pembelajaran kurikulum merdeka di SMA Kota Ternate?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dari dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan untuk:

1. Mengetahui implemenetasi nilai-nilai budaya lokal *marimoi ngone futuru* (Bersatu Kita Teguh) dalam mewujudkan cinta tanah air melalui pembelajaran kurikulum merdeka di SMA Kota Ternate.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi implemenetasi nilai-nilai budaya lokal *marimoi ngone futuru* (Bersatu Kita Teguh) dalam mewujudkan cinta tanah air melalui pembelajaran kurikulum merdeka di SMA Kota Ternate.

### **METODELOGI**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya (Moleong, 2018).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian implemenetasi nilai-nilai budaya lokal *marimoi ngone futuru* (Bersatu Kita Teguh) dalam mewujudkan cinta tanah air melalui pembelajaran kurikulum merdeka di SMA Kota Ternate. Alasannya siswa SMA perlu dibina karena seling terjadi tauran antar siswa, kenakalan remaja dan pergaulan bebas. Kota Ternate di pilih karena terdapat kesultanan Ternate yang eksis hingga saat ini. Selain itu tempat yang cukup mudah dijangkau dengan berbagai transportasi yang letaknya di kota Ternate. Waktu penelitian yang peneliti gunakan selama 1 tahun dimulai dari tahap penyusunan proposal penelitian, permohonan izin hingga selesainya proses penelitian dan hingga publikasi hasil penelitian.

### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel, melainkan menggunakan subjek penelitian, subjek penelitian disini bisa sebagai informan, narasumber serta yang masih mempunyai hubungan dengan penelitian ini selama dapat memberikan informasi yang berkaitan

dengan penelitian ini. Subjek dari penelitian ini adalah : (1) Peserta didik, (2) guru PPKn, (3) Kepala sekolah, (4) Waka kurikulum, (5) Waka kesiswaan

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dapat dibagi dalam 3 macam, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. (1). Observasi. Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam hal ini data yang harus dikumpulkan mengenai bagaimana implemenetasi nilai-nilai budaya lokal *marimoi ngone futuru* (Bersatu Kita Teguh) dalam mewujudkan cinta tanah air melalui pembelajaran kurikulum merdeka di SMA Kota Ternate. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan catatan lapangan dan lembar observasi. (2). Wawancara. Wawancara (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian diskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individu. Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrument wawancara berupa sejumlah pertanyaan atau pernyataan untuk diajukan ke para responden. Dalam hal ini data yang harus diwawancarai terhadap responden adalah: mengenai bagaimana bentuk implemenetasi nilai-nilai budaya lokal *marimoi ngone futuru* (Bersatu Kita Teguh) dalam mewujudkan cinta tanah air melalui pembelajaran kurikulum merdeka di SMA Kota Ternate. (3). Dokumentasi. Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, maupun elektronik. Teknik dokumentasi ini merupakan pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan objek penelitian serta semua yang mendukung sebagai bahan atau data yang nantinya difungsikan dalam penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan pada awal penelitian melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi langsung dicatat untuk dianalisa. Data dianalisis dengan menggunakan model yang dikembangkan Miles dan Huberman (2017). Ada tiga komponen model yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif yaitu; *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Nilai- Nilai Budaya Dalam *Marimoi Ngone Futuru* (Bersatu Kita Teguh) dalam Kehidupan Masyarakat Ternate**

Implementasi *marimoi ngone future* pada masyarakat Ternate mencakup beragam aspek yang meliputi adat istiadat, norma, nilai-nilai, tradisi, agama, bahasa, makanan, kesenian, dan budaya sehari-hari adalah sebagai berikut:

#### **1. Aspek sosial budaya.**

Aspek sosial budaya, meliputi (1), *Gogoro (koro-mengundang)*. *Gogoro* adalah undangan untuk hajat-hajat tertentu. Misalnya pada pelaksanaan dina kematian, acara akad nikah, khataman, acara cukur rambut, selamatan, khitanan. Kurang lebih setengah jam sebelum acara dimulai disusul dengan "koro susulan" yang disebut *sidola*. Pada saat *sidola* ini disampaikan, maka yang diundang bersiap untuk hadir tepat pada waktunya dan apabila yang diundang berhalangan hadir oleh sesuatu sebab (sakit atau lainnya), maka ia mengucapkan semacam *siloloa* permintaan maaf atas ketidak hadirannya itu. (2). *Oro gia* (*oro-ambil, gia-tangan*). Semacam bentuk gotong royong dalam hal pekerjaan di ladang, panen (kelapa, cengkeh, padi, coklat, pala). Yang mempunyai hajat atas jenis pekerjaan yang membutuhkan *oro gia* hanyalah menyediakan makanan pagi, makan siang dan kudapan sore (sepulang *oro gia*). Bentuk tradisi ini berlangsung bagi seluruh warga kampung yang mempunyai hajatan/ pekerjaan besar yang membutuhkan *oro gia*. (3). *Morom*, caranya: *jojobo*. Semacam arisan, urunan bergilir, dalam hal pengadaan material pembuatan rumah (seng, semen, kayu) dengan jumlah yang dibagi rata bagi sekelompok warga

<sup>1</sup> Hasil



kampung (apabila kampungnya besar)- RT/RW, atau dibagi rata dalam kampung yang agak kecil, tergantung kepada jumlah yang disepakati. Untuk pekerjaan pembangunan rumah dapat dilaksanakan dengan *oro gia*, sehingga dalam satu hari dapat dibangun beberapa rumah yang secara relatif dapat siap dipakai. (4). *Maku rorio* (gotong royong murni). Kalau *oro gia* dan *morom* terdapat semacam hak dan kewajiban (balas *gia* dan kewajiban urunan/arisan). maka kegiatan *maku rorio* adalah kegiatan saling tolong menolong tanpa perlu balas kewajiban setelah menerima hak. Dalam hal pembuatan pagar kampung, penggalian sumur umum, pembuatan lapangan bola kampung, dan kegiatan kebersamaan lainnya, kegiatan *maku rorio* ini dapat dijalankan.

## 2. Aspek Sosial Keagamaan

Dalam aspek sosial keagamaan terdapat beberapa kegiatan tradisi lisan yang membaaur dengan adat setempat dan unsur-unsur syariat Islam. Dengan adanya gerakan modernisasi dalam Islam, maka tradisi-tradisi ini mulai bergeser ke kegiatan dakwah dan tidak lagi dilaksanakan secara marak seperti pada waktu/periode Islam awal. Tradisi- tradisi tersebut adalah:

### 1. Dina kematian (*arwahang*)

Semacam ritual keagamaan untuk memperingati hari-hari kematian sanak keluarga. Hari-hari yang disebut "dina" itu ialah hari pertama kematian sampai hari ke-11, hari ke-20, hari ke-40, hari ke-100 dan hari ke-1000. Dalam tradisi Moloku Kie Raha, dina yang paling besar dilaksanakan bervariasi antara dina ke-7 dan dina ke-9. Keluarga yang berduka dengan cara *maku rorio* (bahkan dengan cara *morom*) oleh warga setempat diadakan perhelatan tahlilan dengan mengorbankan sapi, kambing, dan seterusnya tergantung pada kesanggupan. Tata caranya ialah dengan cara *gogoro* kampung (warga) bahkan sampai keluar kampung dalam kaitannya dengan keluarga. Terdapat sedikitnya 4 (empat) waktu pelaksanaan acara ini dengan tingkat penyediaan makanan secara khusus. (1) *gogoro* pagi (08.00 - 12.00), perhelatan besar dengan acara makan siang, (ii) *gogoro* sore (16.00- 18.00), dengan makanan ringan, (iii) *gogoro* lepas maghrib (18.00-20.00), perhelatan besar dengan acara makan malam, dan (iv) *gogoro* lepas isya (20.00 - 22.00), dengan makanan kecil (semacam kudapan).

### 2. Debus atau badabus

Tradisi ini dilaksanakan dalam hal memembayar niat atau nazar tertentu. Kegiatan ratib dengan wirid tertentu dilaksanakan dengan wirid tertentu dilaksanakan bersama tahlilan dalam suatu perhelatan oleh yang mempunyai hajat dengan *gogoro* para pejabat dan handai tolan terdekat. Tradisi badabus Moloku Kie Raha biasanya dengan salah satu wirid dari syekh Samman, syekh Rufa'i, syekh Nahsabandy, syekh Alhaddad atau sejenis tharikat lainnya yang dipilih/ditentukan oleh pemilik hajat.

### 3. *Malam rorio*

Kegiatan ini terjadi semalam sebelum akad nikah dilaksanakan sekitar pukul 19.00-23.00. Biasanya wanita/ ibu-ibu kedua belah pihak keluarga datang "antar rorio" untuk persiapan pekerjaan esoknya. Tradisi "rorio" berarti saling menolong. Mereka yang datang malam tersebut ke rumah calon pengantin wanita membawa "rorio" dalam bentuk sadaqah beramplop dan balasannya adalah satu dos /bungkus kue rorio. Malam ini juga digunakan oleh wanita muda/mudi yang belum berkeluarga untuk datang "uni koi" (melihat ranjang pengantin) di rumah calon pengantin wanita.

## **B. Implementasi nilai-nilai budaya lokal *marimoi ngone futuru* (Bersatu Kita Teguh) dalam mewujudkan cinta tanah air melalui pembelajaran kurikulum merdeka di SMA Kota Ternate**

Penguatan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis Budaya *marimoi ngone futuru* bagi peserta didik dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter kedalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut

tidak hanya ditanamkan secara teori didalam kelas. Namun, peserta didik harus bagi peserta didik dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter kedalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut tidak hanya ditanamkan secara teori didalam kelas. Namun, peserta didik harus mempraktekkan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan sehari-hari sebagai pembiasaan. Bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif salah satunya melalui pembiasaan. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah bukan saja pada konteks pengetahuan tentang perilaku yang baik tetapi harus ada tindakan atau interaksi dalam mengimplementasikannya baik di sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga dapat membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang unggul, memiliki prestasi yang tinggi dan memiliki perilaku yang baik dilingkungannya.

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Ramdani, 2018). Menurut Rachmadyanti (2017) juga menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang diperoleh dari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Iswatiningsiha (2019) juga menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan salah satu bentuk budaya yang memiliki nilai-nilai sebagai pedoman dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pengertian di atas, Akhmar & Syarifudin (2007) juga menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif bijaksana. Jadi kearifan lokal merupakan suatu budaya yang mengandung nilai-nilai yang dimiliki masyarakat tertentu dan di tempat tertentu yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku di dalam kehidupan sehari-harinya.

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kota Ternate pada Mata Pelajaran PPKn**

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka di SMA Negeri Kota Ternate pada mata pelajaran PPKn ini guru menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran tentang konsep dasar ekonomi yang disampaikan oleh guru. Dalam pelaksanaannya pembelajaran dimulai dari tahap pendahuluan dimana pada tahap pendahuluan ini siswa memberi salam, berdoa, menyanyikan lagu nasional, kemudian guru mengecek kehadiran siswa. Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran serta guru menyampaikan garis besar cakupan materi pembelajaran.

Pada tahap inti, siswa menyiapkan buku dan memperhatikan guru saat pembelajaran sedang berlangsung dan dimulai. Guru meminta siswa untuk menyaksikan video pembelajaran melalui link youtube kemudian siswa diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan pemantik tentang konsep dasar ekonomi. Kemudian, guru memberikan pengantar materi tentang konsep dasar ekonomi pada materi ini membahas pengertian ilmu ekonomi, inti masalah ekonomi, menentukan pilihan yang tepat dan skala prioritas. Guru meminta siswa untuk mencermati Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 1. Pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 1 ini siswa diberikan sebuah gambar yang menggambarkan suatu permasalahan ekonomi, kemudian setelah mengamati gambar tersebut siswa diminta untuk menjawab empat pertanyaan pada tabel. Kemudian siswa mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 1. Guru memberikan bantuan jika dibutuhkan.

Setelah mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 1, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas akan mendapatkan nilai tambah. Siswa mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas. Guru memberikan kesempatan siswa lainnya untuk menanggapi hasil presentasi. Kemudian, siswa diminta untuk menyimpulkan

<sup>1</sup> Hasil



apa yang telah dipelajari. Pada tahap penutup, siswa merefleksikan penugasan materi yang telah dipelajari. Siswa mendengarkan arahan guru untuk materi pada pertemuan berikutnya. Guru memberi salam penutup.

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A. Putri, D. R., & Putri, RR. G. A. (2022). Dalam penerapan kurikulum merdeka Kemendikbud juga memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri Kota Ternate memilih model pembelajaran *discovery learning* dalam mengajar karena dengan model pembelajaran tersebut siswa dapat dengan mudah memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

## **2. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kota Ternate pada Mata Pelajaran PPKn**

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas SMA Negeri Kota Ternate memilih mandiri berubah sehingga materi-materi pembelajaran sudah tersedia didalam platform merdeka belajar. Pihak sekolah sering mengadakan workshop-workshop dengan mendatangkan narasumber dari pusat untuk memberitahukan tentang penerapan kurikulum merdeka. Pengadaan sosialisasi kurikulum merdeka oleh sekolah merupakan salah satu upaya sekolah agar penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri Kota Ternate sesuai dengan arahan dari pusat dan dapat terlaksana secara baik. Peran kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah sangat penting (Sulasmono *et al.*, 2017).

Perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka di SMA Negeri Kota Ternate dalam mata pelajaran Ekonomi ini guru mengidentifikasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) kemudian merancang modul ajar. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran guru mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) tersebut diantaranya yaitu 1) Memahami kelangkaan sebagai inti dari masalah ilmu ekonomi, 2) Memahami skala prioritas sebagai acuan dalam menentukan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, 3) Memahami hubungan antara kelangkaan dengan biaya peluang. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) tersebut dikembangkan menjadi modul ajar.

Modul ajar yang dirancang oleh guru memuat beberapa komponen diantaranya a) Informasi umum, b) Komponen Inti, c) Lampiran. Dalam komponen informasi umum memuat beberapa poin diantaranya yaitu, identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Kemudian dalam komponen inti memuat beberapa poin diantaranya yaitu, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, dan rangkuman materi. Dalam komponen lampiran memuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dibuat oleh guru mampu membuat siswa berpikir kritis dalam memahami masalah kurikulum merdeka di SMA Negeri Kota. Selain itu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga didesain berbasis kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan bagi guru dalam memilih dan mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i, A., Asih, N. E. K., & Fatmawati, D. (2022). Guru harus mampu menganalisa capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan menjadi sebuah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan jenjang peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa dalam membuat perencanaan pembelajaran guru mata Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMA Negeri Kota terlebih dahulu mengidentifikasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) kemudian membuat modul ajar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Sekolah diberi kebebasan untuk

memilih tiga pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pertama, menerapkan sebagian serta prinsip kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum sekolah yang digunakan. Kedua, menggunakan kurikulum merdeka dengan memakai sarana pembelajaran yang sudah disiapkan. Ketiga, menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa di SMA Negeri Kota Ternate menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar seperti modul ajar.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida, U. (2022). Secara global modul ajar memiliki komponen informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Dalam setiap komponennya meliputi beberapa poin yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri Kota Ternate mampu membuat modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunipiyanto, M. R., Trisaningsih dan Pujiati. (2020). Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis masalah efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri Kota Ternate mampu membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memahami materi konsep dasar PPKn.

### **3. Evaluasi Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kota Ternate pada Mata Pelajaran PPKn**

Evaluasi proses pembelajaran kurikulum merdeka di SMA Negeri Kota Ternate pada mata pelajaran ekonomi ini guru sudah mampu membuat modul ajar dengan baik. Modul ajar yang dirancang oleh guru dapat menumbuhkan minat siswa dalam mempelajari materi dan membuat siswa secara aktif mengikuti pembelajaran dikelas. Materi didalam modul ajar sudah relevan dengan materi konsep dasar PPKn untuk siswa. Selain itu, modul ajar yang dibuat guru disusun secara sistematis mulai dari pembukaan, isi materi dan penutup.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki kegunaan yang sangat penting dalam membantu siswa memahami tentang masalah ekonomi. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dibuat oleh guru tersebut mampu membuat siswa untuk berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga didesain berbasis kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan bagi guru dalam memilih dan mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran ekonomi sudah dilakukan guru secara sistematis atau dapat diartikan secara urut dimulai dari pendahuluan, inti, dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran discovery learning sesuai dengan modul ajar yang digunakan oleh guru. Dalam aktivitas pembelajaran perilaku guru sudah mendukung dalam menggunakan modul ajar hal ini terlihat dari cara guru yang menggunakan modul ajar dan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) didalam kelas. Dalam aktivitas pembelajaran dikelas siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat saat kegiatan presentasi dikelas siswa aktif melakukan tanya jawab oleh siswa lainnya.

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka disekolah. Guru harus memiliki kecakapan mengolah materi ajar dengan suasana yang menyenangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar.

### **C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kota Ternate**

<sup>1</sup> Hasil





Berhasil atau gagalnya implementasi sebuah kebijakan akan ditentukan oleh banyak faktor. Dalam hal ini akan ada faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan tersebut. Terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kota Ternate, maka ada faktor pendukung dan penghambat dari implementasi kebijakan tersebut.

#### **a. Faktor Pendukung**

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kota Ternate yang pelaksanaannya dimulai di kelas X tahun ajaran 2022/2023 dapat berjalan dengan baik disebabkan karena adanya beberapa faktor pendukung, baik yang berupa faktor internal maupun faktor eksternal.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh ketiga orang informan tersebut di atas, yakni Kepala SMA Negeri Kota Ternate, Komite Pembelajaran dan guru pengajaran di Kelas X, dapat diketahui bahwa keberadaan SDM yang memadai, dalam hal ini guru-guru yang sudah siap melaksanakan Kurikulum Merdeka, adanya Komite Pembelajaran dan Guru Penggerak menjadi faktor pendukung internal keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kota Ternate. Hal tersebut juga didukung oleh teknis pelaksanaan kurikulum tersebut yang tidak terlalu sulit dan mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Edward III ( Subarsono, 2014 ) bahwa sumberdaya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Masmanian dan Sabatier ( Subarsono, 2014 ), bahwa tingkat kesulitan teknis dari masalah kebijakan menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi proses implementasi kebijakan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para informan tersebut, yakni Kepala SMA Negeri Kota Ternate, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan seorang peserta didik, dapat dipahami bahwa faktor pendukung eksternal keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kota Ternate adalah tentang kejelasan isi kebijakan, yakni dalam hal ini isi Kurikulum Merdeka yang jelas dan rinci sehingga lebih mudah dalam dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Masmanian dan Sabatier ( Subarsono, 2014 ), yang mengatakan bahwa semakin jelas dan rinci isi sebuah kebijakan akan mudah diimplementasikan karena implementor mudah memahami dan menterjemahkan dalam tindakan nyata.

#### **b. Faktor Penghambat**

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang baru diterapkan di SMA Negeri Kota Ternate, yakni pada tahun ajaran 2022/2023, tentunya akan dijumpai faktor yang menjadi penghambat dari pelaksanaan kurikulum tersebut. Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh tiga orang informan yakni Kepala SMA Negeri Kota Ternate, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan seorang guru penggerak, dapat diketahui bahwa faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kota Ternate diantaranya adalah masih minimnya kemampuan implementor dalam hal ini guru yang mengajar di kelas.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh David L. Weimer dan Aidan R. Vining ( Subarsono, 2014 ) yang mengatakan bahwa salah satu variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu program, yakni kemampuan implementor, dimana keberhasilan suatu kebijakan dapat dipengaruhi oleh tingkat kompetensi dan keterampilan dari para implementor kebijakan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disampaikan bahwa budaya *Marimoi Ngone Futuru* (Bersatu Kita Teguh) memiliki nilai-nilai kemanusiaan universal seperti; saling menghormati, saling menghargai, saling menyayangi, nilai persatuan dan nilai kebersamaan. Pandangan hidup ini merupakan landasan kehidupan masyarakat Ternate yang berkesinambungan dan berhimpun dalam kesatuan pandangan serta pemikiran itu berkelanjutan dari generasi ke generasi yang secara utuh dikukuhkan menjadi dasar kepribadiannya sendiri. Budaya *Marimoi Ngone Futuru* (Bersatu Kita Teguh) adalah konsep diri komunitas adat Kesultanan Ternate yang memandang kehadiran dirinya dan alam sekitarnya,

memiliki nilai yang harus ditaati masyarakat secara turun temurun sebagai ketentuan moral yang mengatur tatanan politik dan sosial budaya.

Ternate yang terdiri atas berbagai suku dan bahasa daerah telah mewariskan berbagai bentuk budaya seperti; kesenian, tarian, musik, lagu hingga permainan rakyat. Keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur melalui media pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kewarganegaraan yaitu mempersiapkan peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat. Kesultanan Ternate memiliki beragam seni dan budaya yang berasal dari beragam suku dengan kekhasan serta keunikan masing-masing yang tersebar di seluruh Pulau Ternate. Disamping itu terdapat sikap kekeluargaan dan penghargaan antar umat beragama komponen tersebut sering mereka sebut sebagai saudara *Rasai*. *Marimoi Ngone Futuru* memiliki arti bahwa sesama manusia harus memiliki perasaan dan rasa kemanusiaan atas manusia lainnya. Konsep inilah yang menjadi simbol pemersatu masyarakat di Kota Ternate.

## DAFTAR PUSTAKA

Adnan Amal, (, 2017) .*Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*. Jakarta: Gora Pustaka Indonesia.

Asmani, J. M. (2017). *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*.

Arifah, F. N. (2016). *Menjadi Guru Teladan, Kreatif, Inspiratif, Motivatif, dan Profesional*. Yogyakarta: Araska.

Barnawi & Arifin, M. (2017). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

B. Soelarto, (, 2017). *Sekitar Tradisi Ternate*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan RI.

Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.

Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(2), 123-130.

Masinambaw E.K.M. (ed.) (2015). *Halmahera dan Raja Ampat Sebagai Kesatuan Majemuk. Suatu Studi Terhadap Suatu Daerah Transisi*. Jakarta: LEKNAS-LIPI.

Visser, E. Leontine (ed), (2019) *Halmahera and Beyond, Social Science Research in The Moluccas*. Leiden: KITLV Press.

Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter: Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*,.

Priyatna, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*,.

Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal. *JPSD*, 3(2).

Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.

<sup>1</sup> Hasil



Ramdhani, M. A. (2018). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.

Samani, M., & Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutrisno Kutoyo, (, 2017). *Sejarah Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Siska, Y. (2018). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Kotakarang Bandarlampung. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.

Wening, S. (2017). Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter UNY*. 2(1),

Yunus, R. (2018). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris TentangHuyula*. Yogyakarta: Deepublish



